

## RUMAH SAUDAGAR BATIK LAWEYAN DI SURAKARTA; BANGUNAN BERARSITEKTUR *HYBRID*

Widayati P, Naniek<sup>1\*</sup>, Surya, Rudy<sup>2</sup>, Alvin<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Teknik Arsitektur Prodi Magister Arsitektur Universitas Tarumanagara, Jakarta.

<sup>2</sup> Teknik Arsitektur Prodi Sarjana Arsitektur Universitas Tarumanagara, Jakarta

<sup>3</sup> Teknik Arsitektur Prodi Sarjana Arsitektur Universitas Tarumanagara, Jakarta

[naniekw@ft.untar.ac.id](mailto:naniekw@ft.untar.ac.id), [rudys@ft.untar.ac.id](mailto:rudys@ft.untar.ac.id), [alvinshb@yahoo.com](mailto:alvinshb@yahoo.com)

**ABSTRAK:** Laweyan merupakan kawasan yang sangat spesifik di kota Surakarta, selain secara fisik berupa kantong (*enclave*) yang memiliki tiga lapisan jalan utama, jalan lingkungan dan gang kecil (*alley*). Di kawasan ini para saudagar batik Laweyan bermukim dan mengusahakan industri batiknya. Saudagar batik Laweyan ini sudah dikenal sejak zaman kerajaan di Surakarta yang merupakan masyarakat yang independen, masyarakat bebas karena mereka sebagai pengusaha yang bukan *abdi dalem* karaton, namun memiliki kekayaan yang luar biasa pada zamannya. Mereka mempunyai kedudukan tinggi di masyarakat, hal tersebut tampak dari artefak yang dimiliki yaitu rumah-rumah saudagar batik yang sangat indah dan memiliki karakter khas sebagai karya arsitektur *hybrid* dan masih dapat dilihat sampai sekarang. Rumah tinggal saudagar batik ini berawal mengikuti tatanan arsitektur tradisional Jawa seperti yang dimiliki oleh kaum bangsawan Jawa. Namun mereka tidak mengikuti sepenuhnya dikarenakan oleh cara berpikir mereka yang independen dan pergaulan yang luas dalam usaha bisnis batiknya dengan masyarakat non Jawa. Akibatnya bentuk dan karakter arsitektur bangunan mereka mengikuti era pembangunan rumah disaat adanya pengaruh kerajaan Mataram, penjajahan Kolonial Belanda sampai pada masa setelah kemerdekaan Republik Indonesia. Tujuan penulisan ini adalah menelusuri bangunan rumah saudagar batik Laweyan yang telah mengalami transformasi bentuk dari arsitektur tradisional Jawa ke arah Arsitektur *Hybrid*. Metode yang dipakai kualitatif dengan mengadakan penelitian lapangan dan disandingkan dengan telaah pustaka. Hasil yang didapat; Arsitektur bangunan rumah saudagar batik Laweyan ini merupakan arsitektur *hybrid* yang berawal dari arsitektur tradisional Jawa kemudian mengalami transformasi, persilangan, dan penggabungan dengan arsitektur kolonial Belanda serta Arsitektur Tropis sehingga menjadi seperti sekarang ini.

**Kata Kunci:** Rumah, Saudagar Batik, Laweyan, Arsitektur *Hybrid*

### ABSTRACT

*Laweyan is a very specific area in the city of Surakarta, besides being physically an enclave which has three layers of main roads, neighborhood roads and small alleys. In this area, the Laweyan batik merchants lived and worked for the batik industry. This Laweyan batik merchant has been known since the days of the kingdoms in Surakarta which was an independent society, a free society because they were entrepreneurs who were not courtiers of the palace, but had extraordinary wealth in their time. They have a high position in society, this can be seen from the artifacts they have, namely the houses of batik merchants which are very beautiful and have distinctive characters as hybrid architectural works and can still be seen today. This batik merchant's residence began following the traditional Javanese architectural order as that of the Javanese nobility. However, they did not fully follow it due to their independent way of thinking and extensive association in their batik business with non-Javanese people. As a result, the shape and architectural character of their buildings followed the era of house construction when the influence of the Mataram kingdom, the Dutch Colonial colonialism, until the post-independence period of the Republic of Indonesia. The purpose of this paper is to trace the building of the Laweyan batik merchant's house undergoing a transformation in accordance with the independent merchant's character and wealth. The qualitative method used in this research, apart from reviewing the literature as a theoretical study, is also traced to the direct field in order to obtain complete information and data. A hybrid theoretical study as a design method resulted in the result that the architecture of the Laweyan batik merchant's house used a hybrid architectural method that began with transformation, then crossing and merging traditional Javanese architecture and colonial architecture and tropical architecture so that it became what it is today.*

**Keywords:** House, Batik Merchant, Laweyan, Hybrid Architecture

## PENDAHULUAN

Laweyan adalah sebuah kawasan dengan karakteristik yang khas di kota Surakarta. Dan telah dinyatakan sebagai kawasan Cagar Budaya di Jawa Tengah dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2010. Sebagai kawasan Cagar Budaya Provinsi tentunya berarti memiliki suatu warisan budaya yang harus dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat generasi sekarang dan masa yang akan datang. Kampung Laweyan di Surakarta dikenal sebagai kampung batik yang didiami oleh saudagar batik dari sejak zaman kerajaan-kerajaan di Surakarta pernah sebagai pusat pemerintahan. Masyarakat Laweyan yang adalah masyarakat Jawa (bukan *abdi dalem* karaton) adalah masyarakat pengusaha dengan bisnisnya sebagai saudagar batik memiliki kekayaan yang luar biasa pada zamannya. Juga memiliki kedudukan tinggi dimasyarakat sehingga mereka dapat memiliki rumah-rumah yang sangat indah dan masih dapat dinikmati hingga sekarang ini. Keberadaan rumah saudagar batik Laweyan yang secara arsitektur memiliki karakteristik yang berbeda dengan gaya arsitektur Jawa ini dapat dikatakan sebagai arsitektur *hybrid*, yang bangunannya memiliki nilai arsitektur dan historis yang dapat menambah nilai kekayaan khasanah sosial budaya masyarakat setempat apalagi kawasan tersebut sudah dinyatakan sebagai cagar budaya.

*Hybrid* dapat diartikan sebagai perpaduan dari dua unsur yang berbeda atau dalam unsur desain bangunan berbeda fungsi atau tipologi menjadi satu kesinambungan antara kekuatan dan kegunaan yang membentuk gaya arsitektur baru. Sebagaimana diketahui bahwa konsep *Hybrid* adalah salah satu metode perancangan dalam berarsitektur yang lahir di era Post Modern.

Tujuan penulisan ini adalah menelusuri bangunan rumah saudagar batik Laweyan yang telah mengalami transformasi bentuk dari arsitektur tradisional Jawa ke arah arsitektur *hybrid*. Adapun penelitian ini berawal dari penelitian disertasi (Widayati, 2002) yang dilanjutkan lagi secara lebih spesifik ke arah arsitektur bangunan rumah saudagar batik laweyan selama masa pandemi covid-19 dihasilkan penulisan karya ilmiah. Metode yang dipakai kualitatif dengan mengadakan penelitian lapangan dan dibandingkan dengan telaah pustaka.

Permasalahan yang diangkat adalah penerapan konsep *Hybrid* dalam arsitektur oleh masyarakat Laweyan yang menyebabkan terjadinya perubahan fisik dari arsitektur bangunan yang umumnya menganut pada kosmologi Jawa namun tetap berupaya melakukan pelestarian budaya sesuai dengan kebebasannya saudagar batik yang berpikiran sangat global pada waktu itu.

Adapun hasil yang didapat adalah sejalan dengan upaya untuk terciptanya pembangunan berkelanjutan

yang membutuhkan inovasi kreatif dan kritis dalam aspek sains dan teknologi khususnya di bidang perancangan arsitektur saudagar batik pada masa itu.

## TELAH TEORITIS

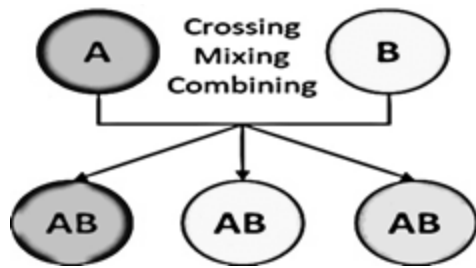
Dalam proses merancang dikenal adanya konsep untuk menjabarkan berpijaknya karya arsitektur tersebut yang dilandasi pada suatu teori sehingga dapat menjabarkan keinginan dari pengguna atau pemilik bangunan dalam suatu tatanan bentuk dan ruang untuk menjawab kebutuhannya. Berangkat dari perlunya landasan teori yang dinyatakan sebagai metode perancangan pada era post modern arsitektur berkembang metode arsitektur *hybrid*.

Secara etimologis *hybrid* adalah suatu penggabungan dari aspek-aspek yang berbeda yang secara khusus di bidang arsitektur pengertian *hybrid*, menurut Ningsar & Erdiono, 2012, memiliki makna sebagai berikut; - *Produced from the mixture of two species; as, plants of hybrid nature* \* *To bring into a state of unity: merge.* \* *To join (two or more substances) to make a single substance, such as a chemical compound; mix.* Pendapat lainnya kata *Hybrid* seringkali digunakan untuk menjelaskan solusi canggih berdasarkan penggabungan berbagai properti untuk menciptakan sesuatu yang baru dan lebih baik (Burazor, 2012), selanjutnya Burazor juga menyatakan bahwa konsep *hybrid* diaplikasikan pada dua atau lebih tipologi struktur yang berbeda untuk menghasilkan struktur yang optimal.

Selanjutnya pengertian *hybrid* dalam *Cambridge Dictionary*, n.d. disebutkan sebagai berikut: 1] *“Something that is a mixture of two very different things”*, atau *hybrid* adalah suatu campuran dari dua hal yang berbeda. 2] *“Something that is a combination of two different things, so it has qualities relating to both of them”* atau *hybrid* adalah suatu gabungan dari dua hal yang berbeda, sehingga menghasilkan kualitas yang saling berkaitan. (Rum & Ika putra, Jurnal Arsitektur SINETIKA UGM, diunduh 8 September 2021 pukul 20.00).

Dalam dunia arsitektur konsep *hybrid* diperkenalkan oleh Charles Jenks (Pratama & Purwati sning, 2020) bahwa *hybrid* adalah sebuah metode dalam merancang untuk menghasilkan sesuatu dengan pola lama (sejarah), tetapi dengan menggunakan teknik dan metode baru.

Menurut Ningsar dan Erdiono (2012), *hybrid* digambarkan sebagai sebuah persilangan yang digambarkan dengan ilustrasi bagan sebagai berikut:



**Gambar 1.** Persilangan, pencampuran, penggabungan pada hibrida Sumber: Ningsar dan Erdiono, 2012

Persilangan dari bentukan bangunan A dengan bentukan bangunan B akan menghasilkan turunan menjadi sebagai berikut: AB dengan kondisi gen A nya lebih dominan, atau AB dengan kondisi gen B nya lebih dominan atau AB untuk kondisi gen A dan B dengan masing-masing gen sama-sama dominan atau hampir sama.

Gan Gan & Ikaputra dalam *Arsitektur Hybrid* (2021), diutarakan pendapat dari Ikhwanuddin (2005) dijelaskan metode *hybrid* dilakukan melalui tahapan; 1. *Quotation*, 2. Manipulasi, dan 3. Penggabungan.

1. *Quotation*, yaitu menelusuri serta memilih perbendaharaan bentuk dan elemen dari masa lalu yang dianggap memiliki potensial untuk diangkat kembali. Kode dan makna dari bentuk dan elemen arsitektur tersebut diasumsikan dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat.

2. Manipulasi dan modifikasi, hasil dari *quotation* selanjutnya dimodifikasi dengan cara mengubah, menggeser dan atau memutarbalikkan makna yang sudah ada.

Beberapa teknik modifikasi adalah:

- Reduksi, yaitu mengurangi bagian yang dianggap tidak penting;
- Simplikasi, yaitu menyederhanakan bentuk dengan membuang bagian yang dianggap tidak atau kurang penting;
- Repetisi, yaitu mengulangi elemen hasil *quotation*, sesuatu yang tidak terdapat pada referensi;
- Distorsi bentuk, yaitu merubah bentuk dari bentuk asalnya, misalnya dengan cara dipuntir (rotasi), dicembungkan, dicekungkan, ditekuk atau mengganti bentuk geometrinya;
- Disorientasi, yaitu merubah arah atau orientasi suatu elemen dari tatanan atau pola asalnya;
- Disporsisi, yaitu merubah sistem proporsi dengan tidak mengikuti proporsi referensi atau model;
- Dislokasi, yaitu merubah posisi atau letak elemen di dalam suatu model referensi sehingga sudah tidak lagi pada posisinya.

3. Penggabungan (*unifikasi*), menggabungkan atau menyatukan beberapa elemen yang telah dimodifikasi ke dalam desain yang telah ditetapkan ordernya.

Berdasarkan pendapat para pakar, penulis berkesimpulan bahwa *hybrid* dalam arsitektur adalah sebuah metoda dalam proses perancangan untuk menciptakan sesuatu yang baru melalui penggabungan,

persilangan dari pola lama (sejarah/tradisi), untuk menghasilkan kreativitas perancangan yang lebih baik (seperti; memanfaatkan material serta teknologi baru) tanpa meninggalkan karakter yang tersirat dalam makna-makna yang pernah ada.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif berdasarkan hasil disertasi yang dilanjutkan dengan penelitian lapangan guna memberikan justifikasi terhadap teori yang ditelaah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara survei lapangan langsung ke lokasi di dokumentasi dan digambarkan ulang sehingga dapat menjelaskan telaah teoritis yang terkait *hybrid* arsitektur. .

Menurut Pujantara (Pratama, 2020) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan atau menjelaskan kualitas atau kekhasan yang terjadi pada sesuatu benda akibat dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur dengan pendekatan kuantitatif. Dengan metode ini memudahkan peneliti dalam mengkaji terhadap teori-teori arsitektur, khususnya yang terkait dengan konsep *Hybrid* dalam perancangan arsitektur.

Penelitian lapangan melalui pengambilan beberapa bangunan yang mewakili periode pembangunannya sejumlah tiga belas rumah saudagar batik. Sampel dipilih karena memiliki bentuk, pola dan karakter bangunan yang masih asli dan tidak mengalami perubahan bentuk. Juga dapat disurvei langsung serta ada nara sumbernya (penghuni sekarang, pemilik atau generasi keturunan saudagar batik Laweyan). Tiga bangunan sebagai sampel dari masing-masing periode waktu pembangunan dipilih yang pertama masih sangat kuat pengaruh kerajaan Mataram era abad ke 19 (tahun 1830-an), kedua dan ketiga dipengaruhi oleh masa penjajahan kolonial Belanda era abad ke 20 (tahun 1915 – 1935).

## SEJARAH KAWASAN LAWEYAN DI SURAKARTA

Laweyan merupakan sebuah kecamatan di Surakarta memiliki sejarah panjang sejak zaman kerajaan-kerajaan di Surakarta. Juga merupakan wilayah ‘perdikan’ yang sudah sangat tua, sejak zaman kerajaan Pajang. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui banyaknya situs peninggalan masa lalu yang berada di Laweyan. Termasuk juga situs dari rumah saudagar batik yang tersisa dan mewakili kejayaan saudagar batik Laweyan saat itu.

Menurut cerita para *pini sepuh* Laweyan (1965), disebutkan bahwa situs tertua diantaranya adalah Dalem Djimatan karena dahulunya adalah hamparan candi Hindu. Perkembangan selanjutnya Kyai Ageng Henies

mengislamkan masyarakat Laweyan yang menyebabkan candi tersebut diratakan kemudian dibangun rumah Kyai Ageng Henies. Beberapa bukti keberadaan candi masih dapat disaksikan melalui sisa-sisa batu besar yang kemungkinan bekas dasar candi. Batu besar tersebut kemudian dimanfaatkan oleh pengusaha batik dipakai untuk proses akhir mencuci batik sebelum diproses lebih lanjut. Juga dapat ditemukan adanya dua arca yang sekarang ini diletakan di kanan-kiri regol Dalem Djimatan.

Sebagai monumen hidup Laweyan cukup menarik karena perkembangannya dari masa ke masa dengan masyarakatnya yang bermata pencaharian sebagai perajin batik di kota Surakarta. Umumnya mereka memiliki tempat industri atau pabrik batik yang menyatu dengan tempat kediaman sekaligus pula tempat bertransaksi.

Kedudukan saudagar batik Laweyan dalam masyarakat Jawa dianggap sebagai sekelompok masyarakat dengan status sosial tinggi karena kekayaan yang dimilikinya. Hal ini berakibat timbulnya kondisi yang dianggap sebagai bangsawan. Saudagar batik Laweyan ini memiliki kekayaan yang luar biasa pada saat itu menyebabkan mereka dapat memiliki dan berbuat apa saja terhadap bangunan rumah tinggalnya. Hasil produksi batik saudagar Laweyan ini selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga karaton, juga dipasarkan kepada pedagang Belanda, Tionghoa dan bangsa-bangsa lainnya. Mereka membentuk masyarakat yang independen yang memiliki selera tidak hanya tradisi dan budaya Jawa tetapi terpengaruh budaya asing. Sehingga masyarakat saudagar Laweyan menjadi masyarakat yang ambigu atau mendua. Disatu sisi kekeluargaan mereka sangat tertutup di lain sisi bisnis mereka merupakan masyarakat yang terbuka.

Laweyan merupakan kawasan yang sangat spesifik di kota Surakarta, yang secara lingkungan fisik berupa kantong (*enclave*), seperti di kota-kota lama di Eropa atau negara lain. Lingkungan rumahnya selalu dikelilingi atau dibatasi oleh tembok-tembok yang tinggi dan dikelilingi jalan kecil. Laweyan ini sebagai kawasan kota kuno memiliki tiga lapisan jalan yaitu; jalan utama (besar), jalan kolektor/pembagi (lingkungan) dan jalan kecil (gang). Setiap rumah dikelilingi tembok masif dengan ketinggian sekitar 4 - 6,5 meter dilengkapi oleh pintu utama yang dikenal dengan sebutan regol.

Rumah saudagar batik Laweyan kebanyakan memiliki karakter spesifik yang umum dikenal dengan arsitektur *hybrid* karena memiliki perpaduan gaya bangunan berarsitektur Jawa dan gaya arsitektur bangunan lainnya. Juga secara program kegiatan di dalamnya juga merupakan penggabungan fungsi sebagai tempat tinggal yang bersatu dengan pabrik batik sekaligus juga pemasaran batik, sudah terdapat *cross-programming*.

Berdasarkan tinjauan sosial budaya, Widayati, Surya (2021), diuraikan bahwa masyarakat Laweyan mengenal kelompok-kelompok sosial yang dinamakan *wong sudagar* (orang saudagar atau kaum pedagang), *wong cilik* (orang kecil atau rakyat kebanyakan), *wong mutihan* (orang putih/Islam atau kelompok alim ulama), dan *wong priyayi* (orang priyayi atau dikenal sebagai kelompok pejabat).

Sejarah mencatat Laweyan yang berstatus sebagai sentra pengusaha batik telah diresmikan oleh Walikota Surakarta Bapak Slamet Suryanto pada tahun 2004 dengan sebutan Kampung Batik Laweyan terus semakin terkenal hingga saat ini. Diduga asal mula nama Laweyan berasal dari sesuatu yang berkaitan dengan usaha masyarakatnya. Industri batik berkembang pesat di Laweyan setelah ditemukannya teknik pembuatan batik cap di pertengahan abad ke-19. Hal tersebut nampak dengan adanya tempat usaha batik yang besar, secara sosial ekonomi lebih kuat dan lebih bersifat independen. Disaat kejayaan ekonominya merekapun membangun rumah-rumahnya dengan gaya yang khas dan berkarakter campuran di satu sisi ingin tetap menunjukkan sebagai orang Jawa namun di lain sisi mereka memasukan unsur luar sebagai usaha menunjukkan kehebatan usaha dan bisnis mereka dengan pihak bangsa-bangsa Eropa dan Asia. Kehidupan sosialita saudagar batik yang berbisnis dengan masyarakat non Jawa menyebabkan mereka dipengaruhi pula dalam pemikiran perancangan pada rumah-rumah mereka terutama pada gaya dan material yang digunakan di bangunan rumahnya.

Para saudagar Laweyan tidak memiliki kedudukan kultural yang setara dengan masyarakat bangsawan/ningrat karaton dalam tatanan masyarakat Jawa yang feodalistis. Mereka sebenarnya sederajat dengan masyarakat biasa namun yang berbeda adalah saudagar batik Laweyan ini memiliki kekuatan ekonomi dan kekayaan yang berlimpah melebihi para bangsawan dan priyayi. Bila dibandingkan dengan kondisi sekarang saudagar batik ini adalah pengusaha yang menjadi konglomerat. Oleh karena kemampuan ekonomi inilah mereka memiliki rumah yang besar dan mewah dengan halaman yang luas. Keistimewaan lainnya adalah ruang usaha mereka juga berada dalam satu area yang sama dengan rumahnya hal ini dikarenakan yang mengurus usaha batik adalah majikan perempuan yang dikenal dengan sebutan "*mbokmase*", sedangkan kepala rumah tangga tetap suaminya yang disebut dengan "*masnganten*" (Widayati 2002).

Perlu diketahui pula bahwa Laweyan ini dinyatakan sebagai wilayah *perdikan* sejak zaman kerajaan Pajang dibawah kepemimpinan Sultan Hadiwijaya. Status tersebut bertahan meskipun kekuasaan telah berpindah ke kerajaan Mataram Kota Gede, Mataram Kerto, Mataram

Plered, Mataram Kartasura, dan kasunanan Surakarta. Status perdikan baru lepas ketika Kasunanan Surakarta telah melebur menjadi negara kesatuan Republik Indonesia.

### ANALISIS KAJIAN LAPANGAN

Pembahasan hasil kajian lapangan yang dilakukan adalah dengan mengambil beberapa contoh bangunan rumah saudagar Laweyan berdasarkan periode pembangunannya. Dari sejak tahun 1800-1900 an rumah saudagar batik Laweyan yang masih kental pengaruh budaya dan tradisi Jawa melekat pada bentukan spasialitas yang memiliki pendopo, dalem, senthong tengah dengan petanennya, serta gandok kiri dan kanan. Namun tatanan bentukan tradisi Jawa nya tidak selengkap dan sama persis dengan rumah tradisi berarsitektur Jawa.

Karakteristik bangunan berarsitektur Jawa dalam tatanan tradisional Jawa sangat penting menjadi penanda kekuatan, status dan privasi sehubungan dengan keyakinan kosmologi Jawa. Juga mencakup makna dikotomi seperti sakral dan profan, pria dan wanita, depan dan belakang, dan privat dan publik (Surya, Widayati 2021). Tipologi arsitektur Jawa diklasifikasi terutama dalam karekter atap bangunan dan pembagian ruang-nya. Bentuk bangunan bangunan terbagi dalam susunan mulai dari tingkatan tertinggi yaitu; 1. Tajug digunakan untuk bangunan keagamaan, 2. Joglo digunakan oleh golongan bangsawan, 3. Limasan digunakan oleh masyarakat golongan menengah (pengusaha) dan 4. Kampung digunakan oleh masyarakat biasa. Dengan demikian berdasarkan bentuk atap bangunan kita sudah dapat membedakan penghuni atau pemilik dari bangunan tersebut karena sekaligus menunjukkan kedudukan sosial dan ekonomi si pemilik bangunan tersebut. (Cahyandari, Gerarda, 2007).

Tjahjono (1989, 163) menyatakan bahwa ruang dalam arsitektur tradisional Jawa selain dikelompokkan berdasarkan fungsinya, juga atas dasar hirarki. Ruang yang bersifat umum dibedakan dengan ruang yang bersifat pribadi, antara ruang yang sakral dan yang profan dan sebagainya. Sistem klasifikasi dua kategori juga menyangkut pada dua kategori kanan dan kiri. Kanan biasanya dihubungkan dengan hal-hal yang bersih, sopan, halus dan beradab, sedangkan kiri dihubungkan dengan hal-hal yang kotor, tidak sopan dan kurang beradab.

Arsitektur rumah Jawa yang dimiliki oleh kaum bangsawan di Surakarta, pada dasarnya memiliki sumbu dengan poros Utara Selatan sebagai orientasi bangunan, selanjutnya memiliki susunan organisasi ruang seperti gambar berikut dibawah ini;



Gambar 2. Pola Ruang Rumah Tinggal Jawa Tipe Bangsawan

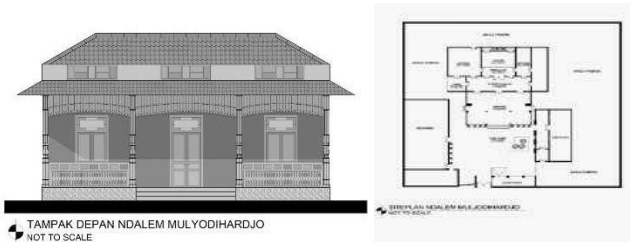
Sumber: Ronald, 1992, 309. dalam Priyomarsono 2021 hal 78

Seperti yang disimpulkan pada telaah teoritis tentang arsitektur *hybrid* sebagai metoda yang akan dibahas disini adalah beberapa sampel rumah saudagar batik di Laweyan dengan sistematika yang diurutkan atas periode waktu pembangunannya. Sampel bangunan rumah saudagar yang dijadikan sampel masing-masing mewakili periode waktu saat awal masa kejayaan bisnis batik yaitu pada pertengahan abad ke 19, kemudian berlanjut ke sampel periode waktu saat memuncaknya usaha bisnis batik dengan pedagang dari mancanegara di abad ke 20.

Sampel bangunan rumah saudagar batik Laweyan yang ditelaah sejak dari periode awal, sampai dengan masa kejayaan mereka, adalah:

**1. Dalem Mulyodihardjo,** rumah saudagar batik Laweyan Mulyodihardjo, dibangun pada tahun 1850 berlokasi di jalan Parang Parung II no. 1 di kelas jalan lingkungan. Bangunan ini memiliki pola ruang yang simetris mengikuti tatanan arsitektur tradisional Jawa yang lengkap, ada pendapa, pringgitan, dalem, sentong, gandok kanan dan gandok kiri. Juga memiliki paviliun (*lojen*) kanan dan kiri yang dulunya sebagai tempat pabrik batik. Orientasi bangunan ke arah Utara dengan area yang dulunya adalah pabrik industri batik berada dibelakang sentong dan belakang paviliun (*lojen*) di sisi kiri dan sisi kanan. Untuk berjemur batik di lantai 2 yang disebut loteng atas *lojen* kiri. Memiliki halaman yang luas yang diberi alas penutup (*pavement*) batu hitam candi sehingga dapat difungsikan untuk menjemur batik di proses akhirnya. Halaman depan memiliki emperan yang dulunya berfungsi sebagai kandang kereta. Bangunan ini sekarang digunakan sebagai *workshop*/bengkel meubel @class milik usaha keturunan saudagar batik Laweyan. Sebagaimana umumnya bangunan tradisional Jawa didominasi oleh struktur dan konstruksi kayu, namun pada bangunan ini merupakan gabungan struktur *bearing*

wall (dinding bata) yang berfungsi juga sebagai penahan struktur selain ada 2 tiang yang fungsinya bukan sebagai pendukung atap namun hanya sebagai simbol orang Jawa yang sangat menghormati adanya saka guru pada bangunan rumahnya.



**Gambar 3.** Tampak Depan dan Denah Dalem Mulyodihardjo.

Sumber: dokumen pribadi 2021

Sebagaimana biasanya rumah berarsitektur Jawa pada bagian saka guru dan petanen memiliki ukiran yang sangat indah melambangkan kekayaan dan kejayaan saudagar tersebut. Di lain sisi tampak ada kolom batu bergaya kolom Eropa sebagai bentuk transformasi yang dilakukan oleh pemilik bangunan sebagai upaya eksistensi kekayaan pemiliknya.



**Gambar 4.** Model kolom batu menyerupai pilar dan saka guru kayu dengan ukiran yang indah.

Sumber: dokumen pribadi, 2021

Atap bangunan menggunakan genteng dengan bentuk atap limasan, kusen kayu jati dicat dengan warna pure anom (hijau kuning) seperti ciri warna Pura Mangkunegaran. Lantai menggunakan tegel berukuran 20 x 20 cm bermotif bunga dan bermacam variasi di setiap ruang yang berbeda. Ornamen terdapat pada bagian kusen pintu, kisi-kisi atap dan kolom serta balustrade terbuat dari kayu dengan motif bunga dan daun sulur-suluran seperti pada motif ukiran Jawa. Petanen sebagai ciri dalem pada rumah saudagar batik Laweyan juga memiliki ornamen kayu berukuran yang indah.

Dalem Mulyodihardjo sangat dipengaruhi oleh bangunan berarsitektur Jawa dengan berbagai makna dan simbol serta ragam hiasnya memberikan kesan bentuk transformasi. Disini bangunan sudah mengalami perubahan dari segi fungsi (bergabung dengan pabrik) juga bentuk yang tidak sepenuhnya mengikuti tradisi Jawa.

**2. Dalem Djimatan**, rumah saudagar batik Laweyan keluarga Priyomarsono. Terletak di jalan kecil/gang (alley) berlokasi di jalan Tiga Negeri Laweyan. Sejarah dalem Djimatan ini dahulunya merupakan rumah dinas karaton Pajang ditempati oleh Kyai Ageng Henies. Sesudah masa Kasunanan Surakarta dalem menjadi rumah dinas Djimat makam Laweyan sebagai pejabat Masbei Djimat Kartohastono. Kemudian dijual dan dilelang sehingga saat ini dimiliki oleh keluarga Priyomarsono.

Bangunan yang sekarang dibangun pada tahun 1934, setelah bangunan lama yang memiliki pola ruang arsitektur Jawa dibongkar. Beberapa komponen dan material bangunan lama sampai sekarang masih ada tersimpan seperti tiang kayu yang dahulunya merupakan saka guru diletakkan di atas plafon di atas area dalem tepat di atas kolom sebelah Barat dengan posisi tidur. Juga dua buah arca yang ditempatkan di sisi kanan dan kiri regol yang dulunya juga berada disana.



- Keterangan:
1. Halaman
  2. Teras
  3. Pendopo
  4. Dalem
  5. Gandok
  6. Sentong
  7. Pringgitan
  8. Paviliun
  9. Pabrik
  10. Kamar mandi, toilet, gudang dan dapur (servis)

**Gambar 5.** Tampak dan Denah Dalem Djimatan

Sumber: dokumen pribadi 2021

Dalem Djimatan ini memiliki halaman yang cukup luas pada keempat sisi bangunannya. Bangunan tidak memiliki ornamen, tampil apa adanya. Ornamen hanya terdapat pada dua tiang di area dalem dengan warna cat pare anom. Pendapa memiliki lubang besar sehingga bangunan masih memiliki sirkulasi udara yang sangat baik.

Pola ruang mengikuti pola ruang Jawa yang dimodifikasi dengan gaya bangunan tropis beratap perisai dengan sudut atap cukup curam. Memiliki pendapa, pringgitan yang bergabung dengan area dalem, hanya dibedakan dengan ketinggian lantai. Sentong, gandok kanan dan gandok kiri, serta area servis (dapur, kamar

mandi, wc, gudang) berada di bagian belakang bangunan. Terdapat pula paviliun (lojen) di bagian sisi kiri dan kanan berfungsi sebagai tempat penyimpanan batik dan sebagian dimanfaatkan sebagai kamar tidur anak-anak. Dalem Djimatan ini memiliki teras luar dan teras dalam yang berfungsi sebagai ruang tamu tidak resmi. Terima tamu resmi dilakukan di pendapa. Berdasarkan tatanan tersebut Dalem Djimatan ini masih mengikuti pola ruang tradisi Jawa walaupun sudah mengalami modifikasi sesuai kebutuhan fungsinya sesuai dengan bertambahnya ruang-ruang baru.

Struktur bangunan menggunakan struktur dinding (*bearing wall*). Terdapat dua tiang di bagian dalam mempresentasikan saka guru, yang tidak berfungsi sebagai penyangga bangunan. Namun hanya untuk eksistensi bahwa pemilik bangunan adalah orang Jawa. Saka guru pada umumnya adalah empat buah tiang penyangga bangunan joglo. Bentuk bangunan dalam Djimatan ini sudah merupakan persilangan antara arsitektur Jawa dengan arsitektur kolonial (Belanda) yang sudah menggunakan material batu bata merah dengan ketebalan 1,5 batu demikian pula bentuk atapnya atap limasan

Material bangunan pada bagian atap menggunakan atap tanah liat model plentong, dinding bata merah dipleser dari adukan pasir, bata merah halus dan kapur/gamping) yang dicat dengan jensi cat kalkarium. Penutup lantai menggunakan ubin tegel PC berukuran 20 x 20 cm dengan motif dan ada pula yang polos. Pintu dan jendela kayu jati dicat warna pare anom, daun pintu bagian dalam sebagian menggunakan kaca susu dengan nat timah.

Ornamen terdapat pada bagian tiang kayu di area dalam dengan motif bunga dan daun yang bersulur-sulur. Ornamen lain terdapat pada bangunan ini adalah batu-batuan berwarna-warni serta batu granit di bagian kolom pada bagian sudut-sudut teras bangunan berbentuk lingkaran sehingga menampilkan kemegahan bangunan ini.



**Gambar 6.** Kiri, Ornamen pada pintu dan *bovenlicht* dari area pendapa menuju dalam. Kanan, Kolom seperti pilar berbentuk lingkaran dilapis batu granit.  
Sumber: dokumen pribadi 2021

**3. Dalem Wiryomartono**, terletak di jalan utama kawasan Laweyan yaitu di jl.dr.Radjiman no 523. Masih sangat terawat dan kondisinya sangat bagus. Sekarang

dimanfaatkan sebagai tempat resepsi pernikahan yang diberi nama “*Sasana Pawiwahan*”. Bangunan ini masih asli seperti saat pembangun nya pada tahun 1915. Pintu masuk berada di jalan Utama Laweyan. Bangunan utama dikelilingi oleh bangunan dan ada pula bagian yang bertingkat yang digunakan sebagai tempat menjemur batik.



**Gambar 7.** Tampak bangunan yang mengelilingi bangunan utama dari jl. Dr Radjiman.  
Sumber: Widi 2016



**Gambar 8.** Denah dan tampak bangunan utama yang dikelilingi oleh bangunan.  
Sumber: dokumen pribadi 2021

Struktur bangunan menggunakan struktur *bearing wall* dengan teras sekeliling memiliki kolom beton bulat. Teras bangunan ujungnya dibuat melengkung. Konstruksi atap kuda-kuda kayu yang bertumpu pada pilar-pilar batu.



**Gambar 9.** Kiri, Kolom beton bulat penyanggah dak beton di teras yang melengkung. Kanan, bangunan loteng menggunakan konstruksi kuda-kuda kayu.  
Sumber: dokumen pribadi 2021



**Gambar 10.** Pintu dan jendela dengan kaca patri bermotif Sumber: dokumentasi pribadi 2021.

Karakter khas bangunan ini memiliki pintu dan jendela berbahan kaca patri yang bermotif dengan kusen dari kayu jati diplitur. Penutup lantai ubin tegel PC

bermotif, plafon dari eternit dengan celah lubang udara sebagai upaya mengalirkan udara panas keluar ruangan. Ornamen tidak banyak dijumpai, hanya terdapat pada kaca-kaca patri yang bermotif dengan sangat indah.

Pola ruang sama sekali tidak mengikuti pola tradisional Jawa. Sehingga dapat dikatakan bangunan ini merupakan hasil persilangan arsitektur tropis dengan arsitektur kolonial Belanda atau yang dikenal dengan istilah arsitektur Indis.

Arsitektur Indis adalah gaya arsitektur bangunan sebagai campuran atau penggabungan antara arsitektur lokal (tropis) dengan unsur barat yang dalam hal ini Belanda. Arsitektur Indis ini memiliki ciri-ciri antara lain; 1. Atap seperti bentuk atap tradisional Jawa (atap limasan), 2. Memiliki selasar/teras sebagai tempat menerima tamu, 3. Memiliki ruang duduk dalam yang diapit oleh kamar tidur di sisi kanan dan kiri. 4. Memiliki overstek yang cukup lebar untuk mengantisipasi hujan dan memberikan bayang-bayang pada bangunan. 5. Memiliki teras belakang sebagai ruang makan dan minum teh. 6. Ruang servis (dapur, kamar mandi, kamar cuci, kamar pembantu, gudang berada di bagian belakang yang dihubungkan dengan selasar.

Pada Dalem Wiryomartono ini sudah menggunakan metode arsitektur *hybrid*. Persilangan yang terjadi jelas sekali dalam rancangan bangunan yang lebih didominasi oleh gaya arsitektur kolonial (pengaruh luar) dari pada arsitektur tradisional Jawa.

## KESIMPULAN

Dari hasil kajian terungkap bahwa metode arsitektur *hybrid* dari 3 sampel bangunan, ternyata seiring dengan perkembangan arsitektur *hybrid* yang dimulai saat post modern arsitektur yaitu memasuki abad ke 20. Sehingga pada sampel bangunan pertama (abad ke 19) metode *hybrid* yang terjadi hanya transformasi. Baru pada sampel bangunan kedua yang dibangun di era abad ke 20 sudah terjadi persilangan atau penggabungan yang masih didominasi oleh arsitektur tradisional Jawa. Pada sampel bangunan ke tiga persilangan atau penggabungan didominasi oleh arsitektur kolonial (pengaruh dari luar mulai tampak).

Metode *hybrid* yang dilakukan melalui tahap *quotation*, manipulasi dan penggabungan sebagai berikut:

1. Tahap *Quotation*, yaitu tahap menelusuri serta mencari perbendaharaan bentuk dan elemen dari arsitektur tradisional Jawa sebagai eksistensi saudagar Batik sebagai orang Jawa tetap dimanfaatkan dalam rancangan karya arsitektur rumah saudagar batik terutama pada sampel bangunan pertama dan kedua.

2. Manipulasi dan modifikasi, lanjutan dari *quotation* dilakukan melalui cara mengubah, menggeser dan memutarbalikkan makna yang ada dilakukan pada ketiga sampel bangunan dengan tingkatnya masing-masing yang berbeda sesuai dengan tingkat kejayaan dan kehebatan relasi saudagar batik dengan konsumen-nya dari manca negara. Dilakukan reduksi atau mengurangi yang dianggap tidak penting seperti keberadaan 4 tiang atau saka guru menjadi tinggal dua tiang/saka guru, demikian pula simplikasi dengan menyederhanakan penggunaan ornamen yang dianggap pula kurang penting. Selanjutnya repetisi mulai dilakukan pengulangan elemen hasil dari *quotation* terlihat pada *bovenlicht* kaca patri atau wama warni. Dan di sampel bangunan ketiga mulai dilakukan distorsi bentuk yaitu merubah bentuk dengan berbagai kemungkinan bentuk geometri seperti terdapatnya teras melengkung yang tidak terdapat pada arsitektur tradisional Jawa. Disorientasi yaitu merubah arah atau orientasi bangunan dalam pola tatanan Jawa yaitu Utara-Selatan pada sampel bangunan kedua sudah tidak lagi mengikuti orientasi Utara Selatan.

3. Penggabungan (Unifikasi), yaitu menggabungkan atau menyatukan beberapa elemen yang telah dimodifikasi ke dalam desain sangat jelas tampak disampel bangunan kedua dan ketiga.

Faktor utama terjadinya transformasi, persilangan dan penggabungan sebagai metode perancangan arsitektur rumah saudagar batik Laweyan disebabkan oleh kreativitas dan kreasi mereka yang berpikiran mandiri, tidak ketergantungan serta menunjukkan eksistensi yang dianggap ambigu antara cara berpikir sebagai masyarakat Jawa dan masyarakat pengusaha batik yang sukses.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menginspirasi bidang keilmuan arsitektur agar berani dan terus melakukan inovasi seiring dengan era masyarakat 5.0 yang dapat beradaptasi guna melaksanakan pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan keragaman budaya serta nilai kesejarahan bangunan bagi generasi yang akan datang terutama di bidang rekayasa, arsitektur dan lingkungan yang harmonis untuk masa yang akan datang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada masyarakat Laweyan yang telah mengizinkan rumahnya untuk disurvei



## DAFTAR PUSTAKA

- Burazor, M. (2012). *Specific Aspects of Sustainability in the Design of Hybrid Buildings*. Green Design Conference.
- Cahyandari, Gerarda (2007), Tata Ruang dan Elemen Arsitektur pada Rumah Jawa di Yogyakarta sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas dalam Rumah Tangga. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, Vol 10 nomor 2 tahun 2012, Yogyakarta, Universitas Atmajaya.
- Cambridge *Dictionary*. (n.d.). Retrieved November 15, 2020, from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/hybrid>
- Ningsar, & Erdiono, D. (2012). Komparasi Konsep Arsitektur Hibrid Dan Arsitektur Simbiosi. *Daseng*, 1(1), 7–14. Retrieved from <https://Ejournal.Unsrat.Ac.Id/Index.Php/Daseng/Article/View/359/Pdf>
- Priyomarsono, Naniek Widayati, (2020), Heterotropo, Kampung Baluwerti Kasunanan urakarta, Yogyakarta: K-Media.
- Priyomarsono, Naniek Widayati, & Surya, Rudy (2021), Kawasan Permukiman Saudagar Batik Laweyan di Surakarta. Jakarta; *Center for Architecture and Conservation (CAC-Group)*.
- Pujantara, R. (2014). Karakteristik Ruang Pada Rancangan Arsitektur Dengan Konsep Superimposisi Dan Hibrid Dalam Teori Fuction Follow Form. *Jurnal Forum Bangunan*, 12(1 Januari). <https://doi.org/10.5281/Zenodo.260092>
- Purwantiangning, A.W., Kurniawan, K.R., & Purenti, P.M. (2019) *Understanding Historical Attachment 18*.
- Surya, Rudy & Widayati Priyomarsono, Naniek, (2021), Juwana Mutiara Pesisir Utara Jawa, Jakarta; Center for Architecture and Conservatio (CAC-Group)
- Tjahjono, Gunawan, (1989), *Cosmos, Center and Duality in Javanese Architectural Tradition: The Symbolic Dimensions of House Shapes in Kota Gede and Surroundings. Dissertasion*, Barkeley: University of California.
- Widayati, Naniek (2002), Permukiman Pengusaha Batik di Laweyan Surakarta; Disertasi, Jakarta, Universitas Indonesia.
- Widi, Alfian (2016) Mengetuk Pintu Laweyan, [alfianwidi.com/2016/04/Laweyan](http://alfianwidi.com/2016/04/Laweyan). Diunduh 21 Juli 2021 pukul 18.00.